

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebetuk karsa nan tiada berbeda terhadap tiap-tiap orang. Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk berkembang ke jalur yang lebih baik tentunya. Di seluruh aspek kehidupan pasti akan kita jumpai berbagai macam bentuk Pendidikan. Dan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh setiap orang dari berbagai kalangan. Tanpa memandang agama, ras, etnis, status sosial, maupun gender, tiap-tiap seseorang berhak digunakan dalam menempuh Pendidikan yang bermutu.¹

Pendidikan memiliki makna usaha terencana dan sengaja juga dilaksanakan seorang pendidik dalam menumbuhkan potensi anak didiknya secara ideal dan maksimal. Potensi tersebut yaitu potensi raga serta jiwa sehingga jika anak didik mampu memaksimalkan pertumbuhan fisiknya tersebut sehingga mempunyai kewaspadaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban perkembangbiakannya serta mampu memaksimalkan dalam perkembangannya supaya dengan keseluruhan kemajuan diri serta pertumbuhan kebatinannya dengan cara seimbang juga kesesuaian, peserta didik juga bisa melaksanakan kewajiban kesehariannya di semua perspektif, positif selaku elemen lingkungan, bagaikan perseorangan maupun selaku makhluk Allah SWT.²

Pendidikan sejatinya memiliki tujuan untuk mngubah seseorang agar membuat cendika, ahli (*smart*) serta juga menjadikan seseorang lebih indah (*good*). Menciptakan manusia yang cerdas dan juga pintar, boleh jadi remeh dalam melaksanakannya, tapi pada dasarnya untuk menciptakan seseorang atau membentuk orang yang positif serta bijaksana, terlihat jauh menambah susah. Maka dari itu, benar-benar dimaklumkan andaikan diucapkan bahwa permasalahan watak

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010), 2.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

yang menyatakan hal buruk dan menyertai aktivitas makhluk di tiap-tiap tempo dan di setiap tempat. Kebenaran terkait buruknya permasalahan karakter tersebut yang akan menempatkan pengelolaan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting.³

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia itu telah merumuskan delapan belas kadar yang mencorakkan tiang pendidikan karakter bangsa juga budaya. Dari delapan belas tiang dalam pendidikan akhlak itu diantaranya adalah: religious, tolong menolong atau keterbukaan, mencintai perdamaian, bersahabat atau informatif, kerakyatan, terang-terangan, ketaatan, bersusah payah, inovatif, tidak bergantung, selalu penasaran, senang mengeja, menyanjung hasil, mengindahkan lingkungan, menghiraukan sesame manusia, bergairah kebangsaan, kehangatan tanah air, serta bertanggungjawab.⁴

Negara Indonesia itu merupakan Negara yang datang melaju dalam menangani sistem pendidikan, selalu menjadikan baik dalam keputusan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Dari penjelasan tersebut dilaksanakan karena Pendidikan itu betul-betul sanggup merupakan penyalur perubahan serta pertumbuhan terhadap bangsa serta negaranya dengan yakin mengacu terhadap prinsip kesepadanan antara aspek jiwa juga raga, dan aspek jasmani material dan mental spiritual, kemudian setiap warga negaranya mendapat kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam UUD 1945 telah memaparkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada sang Khaliq juga pendayagunaan akhlak yang mulia terhadap anak didik yang dalam hal ini adalah semua warga Negara yang telah membuntuti proses pendidikan di Negara Indonesia. Karena itu, pendidikan yang menumbuhkan nilai karakter atau nilai karakter di kalangan

³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 121, diakses pada 28 November, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>

⁴ Siti Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia* (Bandung: IKAPI, 2013), 110.

anak didik maka seharusnya senantiasa diperhatikan. Pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut menjadi sebagai tempat yang begitu penting dalam mengantisipasi dimulai dari kecil para penerus dikemudian hari akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

UU No.20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, mendeskripsikan bahwa pendidikan nasional itu mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta kemajuan terhadap bangsa yang berstatus dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi anak didik supaya menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, mempunyai ilmu, cakap, bertanggung jawab serta memiliki keterampilan.

Dari peranan serta wujud pendidikan nasional, sudah detail bahwa pendidikan di masing-masing jenjangnya wajib dilaksanakan dengan terstruktur dan urut agar dapat mencapai tujuan yang telah dipaparkan diatas. Dengan demikian juga bertautan dengan penciptaan sebuah watak anak didik yang cakap dalam berlomba dalam kebaikan, bermoral, bersusila, beradab dan berhubungan dengan kalangan warga masyarakat. Karakter jika didefinisikan yaitu ukuran tingkah laku manusia yang berkorelasi dengan Allah SWT, pribadi seorangan, sesama manusia, masyarakat sekitar, dan kewarganegaraan yang terbentuk dalam berpandangan, perilaku, sensasi, ucapan, dan tingkah laku berlandaskan norma-norma agama, peraturan, kesopanan, tradisi, dan juga kebiasaan.

Dalam Pendidikan nasional Indonesia fungsi serta tujuan yang sebenarnya menurut terhadap asas pemikiran Pancasila serupa gagasan warga Indonesia, yang terdapat dalam sila pertama tertulis “Ketuhanan Yang Maha Esa” laksana sila pertama tersebut telah memastikan bahwa sila pertama pantas melapisi dan menyelami sila-sila yang lain. Hal itu mempunyai arti bahwa semua gerik-gerik kehidupan bangsa Indonesia, dan semua aspek aktivitas dalam semua sudut pandangnya harus berlandaskan oleh nilai-nilai ketuhanan. Dasar dari “Ketuhanan Yang Maha Esa” juga menyatakan bahwa Negara Indonesia itu tidak Negara kufur

yang telah membuat jauh nilai ketuhanan dalam hidupnya bernegara juga berbangsa, serta tidak menjadi Negara yang bersifat keagamaan atau kerohanian yang memecahkan kegiatan kenegaraan dan kemasyarakatan dari urusan keagamaan, akan tetapi kebetulan nilai keagamaan harus membumbui semua aspek kehidupan di Negara ini. Hal tersebut dikarenakan dengan cara konkret manusia atau masyarakat Indonesia selalu menerangkan dirinya berkeyakinan.

Pendidikan karakter sendiri tersebut merupakan sebuah sistem untuk menegakkan nilai akhlak terhadap lingkungan sekolah yang meliputi bagian dari pemahaman, ingatan seseorang atau keinginan, dan kegiatan guna untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, pribadi seseorang, sesama lingkungan ataupun kewarganegaraan kemudian membentuk manusia yang istimewa.⁵

Di dunia Islam pada zaman sekarang telah memahami bahwa pendidikan menghadapi kondisi yang krisis sehingga dapat menyebabkan kemerosotan. Pendidikan telah mendiagnosis sebab-sebab terjadinya kemerosotan tersebut, kelihatannya hal tersebut dikarenakan karena ketidaklengkapan atau ketidak sempurnanya di dalam aspek materi, maka akan terjadi krisis budaya juga krisis sosial masyarakat, begitu juga akan menghilangkan *qudwah hasanah* (anutan yang baik), doktrin *shahihah*, dan selain itu adalah nilai yang Islamiyah. Terdapat juga yang telah memandang penyebabnya adalah karena melenceng dalam memahami keberadaan manusia, kemudian melenceng juga memandang keberadaan anak didik.

Daruratnya di dalam pendidikan yang telah terealisasi di dunia Islam tersebut juga dihadapi oleh Negara Indonesia. Problem yang dijumpai pun juga macam-macam bentuknya. berangkat dari aspek kemasyarakatan, kebijakan, budaya dan ekonomi, dan juga aspek-aspek lainnya. Meski pada akhirnya ini hasil ilmuwan anak-anak Indonesia menghadapi tingkatan yang layak baik yaitu dilihat dari segudang hasil dari

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1-4.

bermacam olimpiade sains internasional, pada kondisi reelnya kemerosotan terjadi terhadap aspek lain yang benar-benar serius, yaitu dalam hal integritas. Kemerosotan terhadap aspek ini mendatangkan darurat pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan ini, kemudian dunia pendidikan di Indonesia tak bisa menunda-nunda bertambahnya penyusutan akhlak yang berkepanjangan telah terjadi.

Dr. Arif Rahman mengungkapkan bahwa sampai saat sekarang sedang terdapat kekeliruan dalam pendidikan di Tanah Air. Maknanya bintik timbangan pendidikan sedang lebih banyak pada problematika pengetahuan. Yang menjadi target keguguran pun masih keuntungan banyak terhadap hasil akademik dan minus memperkirakan perilaku serta tingkah laku dari anak didik. Belum lagi apabila disertakan perhitungan atau bahan untuk perkembangan problem buruknya perilaku peserta didik. Misalnya: antarpelajar dan mahasiswa melakukan tawuran, menjiplak dalam karya ilmiah, serta permasalahan pergaulan bebas yang telah banyak menakutkan dan meleupakan untuk dihantarkan beritanya.

Pada umumnya, mereka yang telah tamat atau selesai dalam sekolah akan tetapi menggunakan perilaku yang tidak baik itu hendak menduduki tempat dunia kerja Indonesia yang padat dengan pertarungan. Pendeknya perilaku serta akhlak para pelaku strategi juga hendak menyertakan pada pendeknya etos kerja masyarakat. Sehingga tidak akan mungkin mereka terbelit di dalam pelaksanaan korupsi yang terencana. Dengan hal tersebut yang telah diungkapkan dapat pula dikatakan bahwa penyebab paling besar di dalam mirisnya pendidikan ini merupakan kekalahan sebuah pengembangan karakter peserta didik. Kekalahan ini terjadi dikarenakan aspek adab atau moralitas tidak diperhatikan di dalam proses pendidikan yang saat ini terus berlanjut.

Pemerintah telah merumuskan Pendidikan nasional melangkahi undang-undang sebetulnya pernah menitikkan seberapa pentingnya karakter anak didik ditanamkan. Hal tersebut terimplikasikan melalui pendidikan karakter dalam hal pengukuhan akhlak dan budi pekerti (sinkron dengan UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Di dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No. 20/2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan

manusia yang berkeyakinan dan beriktikad. Dan, dalam pasal 36 yang berkaitan Silabus juga diungkapkan, susunan silabus yaitu dengan melihat dari pengembangan iman takwa. Walaupun dalam pasal-pasal dikatakan melalui kata-kata “iman dan takwa” dengan begitu tidak berlebihan diungkapkannya, akan tetapi realitanya bisa diungkapkan bahwa lebih banyak tingkah laku para siswa yang diwujudkan melalui proses pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan yang diuraikan.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kelalaian tertinggi dalam dunia pendidikan Indonesia semasa ini terdapat para konseptor pendidikan melalaikan bahwa keimanan tersebut menjadi induk kurikulum nasional. Meski rancangan pendidikan nasional yang diatur pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 telah memberikan pengertian bagaimana keseriusannya pendidikan akhlak dalam hal pemeliharaan adab dan tingkah laku, ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Karena hal itu muncullah pengaktualan pendidikan dari setiap Lembaga yang tidak mewujudkan pendidikan keimanan laksana esensi seluruh aktivitas pendidikan. Akhirnya tidak melahirkan lulusan yang mempunyai keimanan yang perkasa.

Adanya kecacatan di dalam proses perwujudan pendidikan yang ada, kemudian sanggupkah dapat diucapkan bahwa aspek tingkah laku anak didik tidak utuh dan sebanding dalam semua proses pendidikan? Sedangkan, aspek tersebut memperkenalkan kepedulian serta wadah dalam pengaturan pendidikan nasional kita?

Pendidikan Islam sudah banyak diperhatikan dan sebisa mungkin berikhtiyar dalam menyelesaikan problematika yang telah terjadi. Mereka bereksperimen melakukan rancangan atau gaya-gaya dalam pendidikan berguna untuk menghilangkan kesenjangan perwujudan pendidikan di setiap lembaganya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan, mendekati sebagian besar para konseptor pendidikan Islam sedang terjatuh dalam pengetahuan pendidikan Barat yang menjadikan rencana dan cara yang dilaksanakan benar-benar tidak dapat dikeluarkan dalam paradigma alamiah Barat yang mengangkat akal sehat sebagai sumber ilmu. Dalam hal tersebut, mereka bereksperimen dalam mengimplementasikan

nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang terdapat di dalam UU Sisdiknas, akan tetapi dalam implementasiannya masih mendarat dalam *worldview* Barat. Akhirnya ide-ide yang dilihatkan tetap tidak kuasa mengalihbahasakan aspek keimanan yang tertera dalam sistem pendidikan nasional tersebut.

Sudah diketahui bahwa terdapat *missing link* antara materi yang ada dan pengaplikasiannya di lapangan. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa orang-orang yang telah memperhatikan pendidikan Islam di Indonesia belum cocok dalam mendeskripsikan terkait “iman dan takwa” yang dimaksud. Mereka bereksperimen mengimplementasikan dua kata tersebut dengan perspektif Barat dan melengahkan rancangan-rancangan dalam Islam. Hasil akhirnya, penyusunan karakter dan akhlak peserta didik yang merupakan hal pokok dalam rancangan Islam menjadi tersia-sia dan enggan menjadi prioritas pemerhatian.

Selain terdapat kelemahan tersebut juga terdapat lemahnya cara atau metode pengajaran perilaku terhadap anak didik. Cara yang dilakukan masih bersifat naratif dan verbalis. Karakter hanya merupakan sebuah “pengetahuan” dan enggan mengarah terhadap akhlak. Selain hal tersebut, cara yang ada tidak mempunyai dampak memaksa dan menangkal anak didik untuk melaksanakan hal yang baik maupun menyingkirkan hal yang buruk.

Memandang pada kejadian problem penyelewengan karakter yang terjadi terhadap anak didik, terlihat lebih dapat dimengerti enggan akan tercetak dengan baik mana karakter yang menjadi pedoman untuk berkarakter dan mana karakter yang ilegal. Padahal seseorang akan dibilang mempunyai iman yang betul dan sesuai dengan syariat Islam apabila dia mempunyai karakter akhlak yang baik. Jadi, karakter yang baik tersebut merupakan gejala keutuhan iman. Apabila pendidikan karakter dibangun atas dasar *worldview* dengan betul, metode yang tepat, dan pengaplikasian yang integral terhadap setiap proses pendidikannya, maka dalam

membangun akhlak anak didik akan melampiasikan dalam proses pembentukan, terkhusus di lingkungan sekolah.⁶

Pemerintah serta bangsa Indonesia, waktu ini tengah habis-habisan dalam mempraktekkan Pendidikan akhlak di lembaga Pendidikan, dimulai dari tingkat Pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), sampai perguruan tinggi. Melewati Pendidikan akhlak yang mempraktekkan dalam lembaga Pendidikan, disarankan darurat penurunan akhlak atau moralitas anak bangsa ini dapat segera terkendali. Lebih dari itu, diinginkan dalam masa yang akan mendarat dapat menciptakan generasi bangsa dengan keunggulan karakter. Hal yang seperti itu yang menjadi harapan agung pemerintah beserta rakyat kita, hal yang demikian yang hendaknya didukung oleh semua elemen.

Teringat datangnya pengaplikasian untuk membentuk Pendidikan karakter tersebut, akar dari kejadian penurunan moral generasi muda pada saat ini dapat dibilang “telah bertingkat kritis atau megap-megap”. Birul-birulnya integritas anak bangsa tersebut, dapat kita lihat dalam aksi kehidupan keseharian. Seperti misal gugurnya penghargaan terhadap seorang yang lebih tua, budaya menengok atau mencontoh pada saat ulangan atau ujian, percampuran independen tanpa batas, pergaulan yang bebas, arisan atau rame-rame pergaulan (seperti yang baru-baru ini sedang marak), memakan terus-menerus bahkan menjadi penggemar narkoba, membuat anggota geng montor yang pemberontak, dan masih banyak yang lain.

Banyaknya golongan anak kecil yang akan keluar dari jumbai-jumbai dan susila, separuh golongan yang sudah tua juga tidak ingin merasa disaingi atau dikalahkan. Di Negara ini banyak seorang politikus, mereka bahkan renggak untuk melihatkan kunggulan karakternya, akan tetapi kebalikannya. Mereka tidak menyadari sedikitpun bahwa hal tersebut perbuatan yang berdosa, apalagi mengkorupsi sampai habis uang bangsanya. Andaikan enggan seperti itu, mereka melangsungkan kebijakan-kebijakan yang menyakitkan

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1-7.

rakyatnya. Para politikus itu beralih bentuk menjadi seseorang “pendusta”.

Dari sisi yang berbeda, terdapat pembicaraan terkait perwujudan pendidikan moral sungguh belum maksimal sama sekali. Hal tersebut bisa dijelaskan bahwa pendidikan moral di separuh mayoritas sekolah baru sebatas ceramah atau omong kosong, sehingga dalam pengaplikasiannya belum berhasil. Terhadap kondisi yang demikian, sangat sulit dinantikan perbaikan karakter anak didiknya. Belum berkhasiatnya pendidikan moral, dapat juga beralasan bahwa belum siapnya dan kekurangfahaman para pendidik dalam memberikan pengetahuannya. Karena kelakuannya yang terlalu cepat, berbagai pelatihan-pelatihan, seminar dan workshop pendidikan akhlak yang telah disertai, belum kuasa dilakukan para guru. Apa lagi dengan alasan permohonan pemenuhan jam guru dalam mengajar, internalisasi pendidikan akhlak dianggap menjadi beban tambahan.

Selanjutnya ketidak tahuan terkait mengajarkan pendidikan akhlak, bisa jadi para gurunya sendiri belum mempunyai akhlak yang sesuai. Para pendidik belum mampu menjadi figure contoh, yang perilakunya dapat dilakukan sebagai contoh terhadap anak didik. Setiap pendidik tersebut, rupa-rupanya telah mengasihikan contoh bagaimana berperilaku yang tertib dan berkarakter, mereka terlanjur sering unjuk kekejaman dan kebiadaban. Seperti ketika terdapat anak didik datangnya terlalai, atau enggan kuasa menjawab soal ulangan.

Dalam pengoptimalisasian pendidikan karakter, seharusnya memang diawali dari para pendikiknya sendiri. Dalam artian, para pendidik harus menertibkan diri mereka terlebih dahulu dengan karakter-karakter yang santun dan juga mulia, setelah itu boleh membentuk karakter anak didiknya. Akan menjadi gerak-gerik yang tak ada gunanya, ketika menyampaikan bahwa siswa supaya dapat berperilaku yang baik, akan tetapi pendikiknya sendiri belum mempunyai karakter. Dalam artian, mulai dari pendidik yang menyorotkan akhlak baik tersebut tinggi kesempatan dalam penghayatan pendidikan karakter efektif.⁷

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1-6.

Al-Zarnuji mengarang kitab Ta'lim Muta'allim yang dilandasi oleh karsa kasihannya beliau kepada para pelajar pada waktunya, yang sudah mempunyai tekat tinggi dalam belajar akan tetapi belum berhasilnya selalu menghampirinya, atau terkadang mereka berhasil akan tetapi sama sekali enggan bisa mencekal buah kefaedahan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan menyumbangkan atau mempublikasikan pada orang lain. Dorongan Al-Zarnuji tersebut terbongkar dalam kitab Ta'lim Muta'allim yang tercatat di Muqoddimah: "Selesai aku mentrawang begitu banyaknya pencari ilmu di zaman saya, mereka benar-benar dalam bersekolah menekuni ilmu, akan tetapi mereka menanggung kekecewaan atau enggan bisa menangkap hasil yang berfaedah ilmunya yaitu mempraktekkan dan mereka terbenung tidak kuasa mempublikasikan ilmunya. Sebab mereka keliru jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan tentunya menyimpang dan tak akan mendapatkan sesuatu yang direncanakan baik sedikit ataupun banyak".

Al Zarnuji mempunyai arah dalam mengarang kitab Ta'lim Muta'allim yaitu untuk melorongkan pengajaran kepada para murid atau seorang yang meniti ilmu untuk menggapai ilmu yang bermanfaat melalui gaya beretika yang bisa ditunaikan dengan cara berkelanjutan. Terdapat 13 pasal di Kitab Ta'lim Muta'allim diantaranya yaitu: akar ilmu serta fiqih dan juga keunggulannya, niat saat belajar, memutuskan guru, ilmu juga teman dan perilaku bijaksana di waktu belajar, meluhurkan ilmu dan seorang yang berilmu, ketekunan, saling keterkaitan dan niat, pendahuluan, parameter dan proses belajar, berserah diri pada Allah, waktu menggapai ilmu, kasih sayang dan nasihat, mengangkat faedah ilmu, menjaga diri dari maksiat, hal-hal yang menjadikan ingat dan pikun, hal-hal yang dapat mewujudkan dan menjadikan jauh dari penghasilannya.⁸

⁸ Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji", *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 61-62, diakses pada 06 Desember, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/235741-etos-belajar-dalam-kitab-taliim-al-mutaa-94388480.pdf>

Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim ditelaah dan ditekuni untuk mendekati di setiap instansi pendidikan Islam, paling utamanya di lembaga pendidikan tradisional misalnya podok pesantren, meskipun di pondok pesantren modern sekalipun, seperti dengan di pondok pesantren Gontor Ponorogo yang berada di Jawa Timur. Pada pucuknya terdapat sebanyak cara pendidikan Zarnuji yang banyak berakibat dan hendak cantikkan yaitu dorongan dan *reward* yang unggul mengenai ilmu pengetahuan serta para ulama, rancangan ayakan terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, anangan-ancangan cara pemanfaatan potensi benak atau akal, baik dalam pengobatan alam atau moral psikologis.⁹

Alasan peneliti memilih MTs Mu'allimat NU Kudus sebagai obyek penelitian adalah MTs Mu'allimat NU Kudus mencorakkan salah satu madrasah di kabupaten Kudus yang memiliki keistimewaan tersendiri, salah satunya yaitu sebagai madrasah putri yang tidak hanya mengutamakan pelajaran umum tetapi juga pelajaran agama yang disajikan dalam bentuk kurikulum muatan lokal, misalnya mata pelajaran tauhid, ta'lim muta'allim, tajwid, pegon, dan sebagainya. Selain itu juga karena sistem pengajarannya yang membuatnya berbeda dengan MTs lainnya, yaitu selain belajar pelajaran umum, juga terdapat kegiatan mengaji yanbu'a, kegiatan dakwah, kegiatan sholat dhuhur secara sama-sama atau berjamaah dan juga shalat dhuha pun diamalkannya. Jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Mu'allimat NU Kudus.

Menurut pemaparan latar belakang diatas, niscaya dilakukan penelitian guna untuk menangkap bagaimana pembelajaran materi Ta'lim Muta'allim secara daring dalam melahirkan karakter siswa. Maka peneliti tergilir untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pembelajaran Mata Pelajaran Ta'lim Muta'allim secara Daring dalam Membentuk

⁹ Yundri Akhyar, "Metode Belajar Ta'lim Muta'allim Thariqat At-Ta'lum", *Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 316, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/3796/2337>

Karakter Siswa MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021"

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tersebut difokuskan dalam kejadian yang bisa dikatakan dengan batasan masalah, dikarenakan terdapatnya batasan dari segi tempo, kekuatan maupun bahan materi. Maka permasalahan yang diteliti harus dititikkan terhadap obyek tertentu supaya penelitian terpakai terhadap suatu masalah yang jelas atau nyata, walaupun terkadang dalam penelitian kualitatif masalah tersebut dapat bertambah lebih kompleks setelah peneliti turun kelapangan. Adapun fokus penelitian ini yaitu pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim secara daring dalam membentuk karakter siswa MTs Mu'allimat NU Kudus Kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim secara daring di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana faktor yang menghambat dalam pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim secara daring di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi salah satu media kekuasaan yang bisa digunakan untuk petunjuk agar penelitian dapat melangkah sesuai dengan yang diharapkan.

Mengenai tujuan yang ingin peneliti raih dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim secara daring di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021
2. Untuk mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dalam pembelajaran mata pelajaran ta'lim muta'allim secara daring di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ala konkret bisa dikategorikan dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menaikkan khasanah keilmuan terhadap pengetahuan

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan, khususnya di lingkungan sekolah untuk mendidik generasi bangsa yang berkarakter.

b. Bagi Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi diri agar kepemimpinan kepada sekolah di masa yang akan mendatang semakin kompeten.

c. Bagi Guru

Dari sudahnya penelitian ini bisa dijadikan sebagai koreksi dan pedoman dalam melakukan pembinaan tingkah laku dan akhlak siswa

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini didambakan agar dapat menumbuhkan pengetahuan dan wawasan peneliti, sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya dan bisa dijadikan pengalaman sebagai calon pendidik

sehingga dapat digunakan sebagai bekal saat menjadi seorang pendidik kelak.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diinginkan agar dapat menerima wawasan baru bagi peneliti lanjutan terkait dengan pembelajaran materi ta'lim muta'allim dalam membentuk karakter siswa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, sistematika penulisannya sangat penting karena untuk memperkenalkan gambaran yang mudah dimengerti, mudah dibaca dan ditelusuri. Dalam hal ini penulis memakai model sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi tentang halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi pustaka yang membahas tentang pembelajaran materi ta'lim muta'allim, pembelajaran daring dan karakter siswa. Hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan, saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis